

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Analisis semiotika Roland Barthes dalam film *A Man Called Ahok* karya sutradara Putrama Tuta terdiri dari makna denotasi, konotasi, dan mitos.

1. **Makna denotasi** dalam film *A Man Called Ahok* menggambarkan secara jelas pada adegan awal sampai akhir dari film tersebut. Makna denotasi dalam film *A Man Called Ahok* adalah kehidupan keluarga kecil Ahok di Gantong, Belitung Timur. Tauke selaku kepala keluarga berusaha mendidik anak-anaknya untuk menjadi pribadi yang baik dan suka menolong sesama, terutama menolong masyarakat desa yang dicintai oleh Tauke yaitu desa Gantong, Belitung Timur. Terlihat juga pertumbuhan usia Ahok dari masa kanak-kanak sampai dewasa, dari Gantong ke Jakarta untuk menimba ilmu dan kembali lagi ke Gantong untuk memberantas korupsi yang dilakukan oleh pejabat setempat. Pada film ini, makna tidak hanya sebatas denotasi, ada juga makna konotasi yang terkandung pada film *A Man Called Ahok*.
2. **Makna konotasi** dalam film *A Man Called Ahok* adalah film ini mengisyaratkan bahwa Basuki Cahaya Purnama alias Ahok tidak sepenuhnya buruk, mengingat film ini diproduksi ketika Ahok sedang menjalani masa hukuman sebagai penista agama di Mako Brimob Depok. Dalam film ini, sutradara Putrama Tuta sengaja mengisyaratkan bahwa Ahok adalah sebuah ancaman bagi koruptor-koruptor yang berada di jangkauan area kerjanya. Hal tersebut membuktikan bahwa Ahok adalah seorang negarawan dan mempunyai sifat yang baik untuk masyarakat. Hal

tersebut membuat film ini berisi pesan untuk masyarakat luas bahwasannya sosok Ahok tidak sepenuhnya buruk.

3. **Mitos** yang terkandung pada film *A Man Called Ahok* adalah ketika masyarakat masih beranggapan orang Tionghoa tidak bisa memimpin atau menjadi pemimpin di Indonesia. Stereotip masyarakat beranggapan bahwa jika mereka berketurunan asing, mereka tetap orang asing dan diyakini tetap membawa ideologi asing yang bisa mengancam kedaulatan negara Indonesia, pemikiran tersebut sangat bertolak belakang karena pada kenyataannya mereka yang berdarah campuran masih memiliki kartu identitas bernegara Indonesia dan mencintai negara Indonesia.

Penelitian ini secara keseluruhan memperhatikan bahwa sifat kenegarawanan bersifat wajib untuk ditiru oleh masyarakat di skala apapun seperti, Pemimpin rumah tangga, Rukun tetangga, sampai Rukun warga. Tidak harus berprofesi sebagai Politikus, Anggota DPR atau Pemerintah. Dikarenakan sifat negarawan adalah hal yang baik untuk kehidupan juga baik untuk lingkungan tempat kita bersosialisasi sebagai makhluk sosial.

5.2 Saran

Penulis berharap sifat negarawan yang terdapat dalam film *A Man Called Ahok* dapat dijadikan pedoman dalam pembentukan karakter yang baik untuk generasi penerus bangsa yang akan datang. Penulis juga berharap untuk sutradara dan industri perfilman di Indonesia jangan berhenti untuk terus membuat karya yang mendidik juga penuh edukasi yang baik bagi bangsa bagi bangsa dan negara Indonesia.